

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan negara berpendidikan, oleh sebab itu pendidikan menuntut masyarakat yang terkait dengannya untuk bekerja sama secara ideal dan dapat diandalkan serta memiliki keandalan yang tinggi dalam mengerjakan sifat pengajaran. Melalui pendidikan semacam ini, suatu negara dapat menjadi negara yang kuat, mandiri, berbeda dan kompetitif. Kemudian pendidikan berperan penting dalam mempersiapkan dan membentuk generasi muda penerus bangsa.

Pelatihan mengambil bagian penting dalam keberadaan negara informasi, oleh karena itu persekolahan membutuhkan individu yang terkait dengannya untuk bekerja sama secara ideal dan dapat diandalkan serta memiliki keandalan yang tinggi dalam mengerjakan sifat pengajaran. Melalui pelatihan semacam ini, suatu bangsa dapat berubah menjadi negara yang kokoh, bebas, unik, dan serius. Selain itu, pengajaran juga dipandang sebagai bagian penting "dalam perencanaan dan pembentukan negara generasi muda".

Sesuai UU NO. 20 Tahun 2003 Motivasi Pendidikan Nasional adalah untuk membina pribadi Indonesia dan mencerdaskan kehidupan negara. Manusia yang bertakwa serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki pribadi yang mulia, mandiri, berakhlak mulia, sejahtera yang mendalam dan nyata, memiliki kemampuan dan informasi, serta memiliki kesadaran akan harapan orang lain bagi negara dan masyarakat, (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 3).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pendidikan adalah usaha yang disadari dan diatur untuk membuat iklim belajar serta ukuran pembelajaran sehingga peserta didik secara efektif menumbuhkan kemampuan mereka untuk "memiliki kekuatan duniawi yang ketat", (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 1).

Pendidikan adalah tempat dimana para peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensinya secara efektif dengan tujuan agar mereka memiliki

pribadi, pengetahuan dan kemampuan yang hebat serta dapat membentuk negara yang unggul. Berkenaan dengan pelaksanaan jenjang pendidikan dasar, Suharjo (2006, hlm. 1) mengatakan bahwa persiapan di SD adalah biasa sebagai pekerjaan untuk memberikan peserta didik kemampuan dasar sebagai data, kemampuan dan pola pikir yang bermanfaat bagi diri mereka sendiri yang ditunjukkan dengan gelar dan kemajuan mereka serta untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dalam pendidikan SD peran literasi sangat penting untuk menunjang keberhasilan membaca peserta didik. Sebagian besar kegiatan pembelajaran sesuai dengan kemahiran serta kesadaran literasi. Literasi huruf ialah semua keterampilan bahasa yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Secara bahasa, literasi berasal dari bahasa latin *littera* berarti berjalan dengan kerangka mengarang. "Kecakapan adalah kebebasan bersama yang utama dan pembentukan pembelajaran untuk sepanjang hayat", (Ibadullah, Dewi, dan Apri, 2017 hlm. 6).

Literasi juga berarti praktik yang berkaitan dengan informasi, bahasa, dan budaya. Literasi menggabungkan seseorang individu bagaimana menyampaikan di mata publik. Sifat penyelenggaraan pendidikan sekolah diumumkan tinggi dalam hal sesuai tahapan yang ditetapkan dalam pedoman pelaksanaan kecakapan sekolah, namun jika pelaksanaan pendidikan sekolah tidak sesuai tahapan yang telah ditetapkan di sekolah. manual eksekusi profesiensi, sifat eksekusinya tinggi. pendidikan sekolah diumumkan rendah.

Untuk lebih mengembangkan kemajuan literasi, diperlukan perhatian dan kemampuan. Keadaan dunia global yang tidak dapat disangkal dengan implikasi membatasi kita untuk membentengi persepsi kita tentang data yang sedang disebarkan. Selain itu, keadaan saat ini juga mengharapakan kami untuk meningkatkan kualitas kami. Minat dalam membaca adalah salah satu kunci untuk mencapai kemajuan itu

Menurut Muhajir dalam (Prasetyono, 2008, hlm. 54), "minat ialah kecenderungan penuh perasaan (*sentiments, feeling*) individu dalam membuat aktivitas". Kemudian minat juga melibatkan mental atau keadaan seseorang. Senada dengan hal ini, Slameto (2010, hlm. 180) menjelaskan mengenai minat adalah :

Minat ialah sensasi kekaguman dan kesan menarik pada beberapa hal atau kegiatan, tanpa ada yang bertanya. Mengharapkan mereka melihat sesuatu yang penting bagi diri sendiri, mereka mampu tertarik pada sesuatu yang nantinya akan memajukan kepuasan diri mereka sendiri. Minat juga digambarkan dengan kecenderungan sentimen orang untuk berkonsentrasi serta berpartisipasi dalam latihan tertentu dan merasakan kepuasan setelah mencapai sesuatu yang menarik.

Dalam situasi ini, individu yang tertarik pada suatu hal akan melihat lebih mudah untuk menemukan bidangnya. Terlepas dari apakah seseorang dapat mempelajari sesuatu, jika dia tidak memiliki minat, maka dia tidak dapat mengikuti sistem pembelajaran. (Shobur, 2003, hlm. 246).

Dengan minat baca seseorang akan senang melihat apa yang ditekuninya sehingga akan dilakukan tanpa henti, karena kegembiraan dan keinginan seseorang akan mendapatkan kepuasan. Hal ini dapat diwujudkan ketika peserta didik mempunyai minat baca yang tinggi. Sejalan dengan pendapat Antoro (2017, hlm. 13) yang menyebutkan bahwa "minat ialah perasaan senang dan rasa kecintaan terhadap sesuatu. Membaca merupakan salah satu latihan dalam kecakapan untuk kemajuan instruktif, pencapaian latihan tidak ditopang oleh jumlah anak yang mendapatkan nilai bagus tetapi kuantitasnya dan anak-anak yang suka membaca dengan teliti di kelas".

Sejalan dengan penjelasan di atas mengenai membaca, (Salma & Mudzanatun, 2019, hlm. 122) mengatakan bahwa membaca adalah :

membaca adalah upaya utama dalam sistem pendidikan. Membaca dengan teliti merupakan salah satu sarana untuk menentukan ketercapaian ukuran pembelajaran normal. Membaca dengan teliti menyiratkan penguraian tanda atau gambar dalam bahasa yang dapat dipahami oleh pembaca. Hal ini sesuai dengan komitmen setiap individu untuk memperoleh keuntungan sejak lahir hingga batas terjauh kehidupan. Membaca dapat menegakkan masyarakat yang maju. Tanpa membaca sulit untuk mendapatkan semua informasi yang diperoleh, sehingga budaya membaca harus diciptakan sejak awal. Kemampuan membaca menjadi bagian penting dalam kehidupan karena informasi diperoleh melalui membaca.

Melalui membaca, peserta didik dapat memperluas wawasannya, memperluas pemikirannya, dan meningkatkan kreativitasnya. Penggerak tumbuhnya minat baca ialah keterampilan membaca, serta penggerak munculnya budaya membaca ialah kebiasaan membaca. Ketertarikan membaca sejak kecil dapat dijadikan dasar pengembangan budaya baca. Sekolah adalah suatu lembaga

yang bertanggung jawab untuk menciptakan budaya baca yang merupakan pokok penting dari kegiatan pembelajaran. Sesuai dengan Undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat (5) secara eksplisit menyebutkan bahwa “Pendidikan dilaksanakan dengan menegembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung, bagi segenap warga masyarakat”, (Departemen Pendidikan Nasional, 2003, hlm. 4).

Pada kenyataannya, beberapa cara yang dilakukan untuk meningkatkan minat baca serta kemampuan membaca pemahaman peserta didik belum mendapatkan hasil maksimal. Kemampuan membaca di Indonesia masih jauh dibawah negara-negara lain. Itu terbukti dalam (Hewi & Shaleh, 2020, hlm. 35) Pada tahun 2012 Indonesia menempati posisi 62 dari 65 negara peserta PISA pada kelas kemampuan membaca.

Kemudian menurut (Maharani, Laksono & Sukartingingsih, 2017, hlm. 321) menyebutkan bahwa dalam *Program for International Student Assessment* (PISA) tingkat profisiensi Indonesia pada tahun 2015 masih dalam permintaan 64 dari 72 negara. Terlebih lagi, informasi terbaru dari *Most Littered Nation In The World* yang disutradarai oleh *Central Connecticut State University* pada Maret 2016, menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara bagian penjelajahan.

Sementara itu, hasil PISA Indonesia tahun 2018 untuk kelas kemampuan membaca bahasa Indonesia mendapat skor normal 371 yang berada diposisi 74, jauh di bawah Thailand yang berada diposisi 68. Selain itu, dalam bidang aritmatika, Indonesia memiliki skor normal 379. diperingkat ke 73, berada di bawah Thailand yang berada di 58. Dari hasil PISA pada kapasitas sains, Indonesia memiliki skor normal 396, berada di posisi 71 dibawah Thailand. positioning yang diposisikan 54, (Hewi & Shaleh, 2020, hlm. 34).

Rendahnya minat dan kecenderungan membaca, mengarang, menyimak, dan belajar dasar di Indonesia juga dipertegas oleh organisasi pendidikan dunia. Sesuai informasi PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study) dalam (Hidayah, 2017, hlm. 264) dikatakan bahwa pada tahun 2011 Indonesia mengikuti tes pendidikan membaca yang diperkirakan bagian dari mendapatkan, menggunakan, dan merenungkan membaca menghasilkan struktur yang tersusun,

Indonesia menempati posisi ke-45 dari 48 negara peserta, dengan skor 428 dari skor normal 500.

Kemudian Musfiroh dan Listyorini (2016, hlm. 3) mengungkapkan bahwa pada tahun 2006 situasi kemampuan membaca pelajar Indonesia dalam dampak studi global bisa dibilang sangat rendah. Untuk tinjauan PIRLS 2006, Indonesia berada di urutan 41 dari 45 negara yang ditinjau.

Sejalan dengan pendapat PISA dan PIRLS di atas, (Anjani, Dantes, & Artawan, 2019, hlm. 77) Mengatakan bahwa dasar rendahnya minat dan kemampuan apresiasi peserta didik diidentikkan dengan ketersediaan buku, faktor situasional dan kesadaran orang tua. Tidak semua peserta didik mendapatkan buku yang berkualitas dan sesuai usia. Selain itu, faktor keuangan yang rendah serta perhatian orang tua untuk memberikan buku di rumah, menyebabkan peserta didik tidak mendapatkan buku yang mereka butuhkan. Selain itu, ada beberapa penjelasan di balik rendahnya pendapatan peserta didik dalam membaca, misalnya kerangka pembelajaran yang selama ini belum mendorong peserta didik untuk tertarik membaca karena pembelajaran yang membosankan dan terfokus pada pengaja.

Dengan cara ini, peserta didik harus mendominasi kemampuan membaca sejak awal agar terbiasa memahaminya. Informasi terukur dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) tahun 2012 (www.unesco.org) menunjukkan bahwa rekor minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Dari informasi itu, cenderung disimpulkan bahwa untuk setiap 1.000 penduduk, hanya satu individu yang memiliki minat membaca.

Rendahnya minat membaca menunjukkan bahwa siklus pembelajaran belum menumbuhkan kapasitas dan minat peserta didik. Rendahnya minat membaca pada peserta didik menunjukkan bahwa kualitas dan sifat pendidikan di Indonesia secara umum menurun. Latihan-latihan instruktif yang dilakukan di sekolah memang belum menunjukkan bahwa sekolah berjalan sebagai asosiasi belajar, yang menjadikan setiap warganya cakap selamanya. Membentuk sekolah menjadi asosiasi belajar, Kementerian dan Kebudayaan membina program Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Menurut Antasari dalam (Saadati & Sadli, 2019 hlm. 153) Gerakan Literasi Sekolah (GLS) ialah usaha yang jauh jangkauannya untuk menjadikan sekolah sebagai wadah belajar yang peserta didik serta seluruh warganya cakup seumur hidup dengan kontribusi terbuka. GLS juga merupakan usaha atau tindakan partisipatif dengan mengikutsertakan individu sekolah (peserta didik, pendidik, administrator sekolah, staf pelatihan, komite sekolah, dewan pengawas sekolah, orang tua peserta didik).

GLS sangat penting bagi kemajuan peserta didik di Indonesia, bahwa menurut Utama dalam (Susanti, Ainuyati, & Achmadi, 2019, hlm. 2) Tujuan di balik kecakapan Sekolah adalah untuk menumbuhkan budaya pengajaran di sekolah, meningkatkan populasi dan iklim sekolah sehingga kemampuan menjadikan sekolah sebagai sarana pembelajaran yang menyenangkan dan anak tertata dengan baik sehingga penghuni sekolah dapat menyaring data, dan mengikuti dukungan pembelajaran dengan menghadirkan buku-buku persepsi yang berbeda dan memerlukan prosedur pemahaman yang khas.

Menurut kemendikbud dalam (Hidayah, 2017, hlm. 51) mengatakan bahwa GLS ditetapkan dalam tiga fase, khususnya: Pembiasaan, Pengembangan, dan Pembelajaran. Fase utama ppebeiasaan adalah mengembangkan minat dalam membaca dengan teliti latihan pemahaman. Kedua, tahap pengembanaan adalah memperluas kemampuan pendidikan melalui latihan-latihan yang bereaksi terhadap buku-buku kemajuan. Ketiga, tahap pembelajaran yaitu mengembangkan lebih lanjut kemampuan pendidikan disemua mata pelajaran, memanfaatkan buku-buku kemajuan dan teknik membaca disemua mata pelajaran.

Melalui program pendidikan sekolah, dapat mendorong peserta didik untuk memiliki kecenderungan membaca. Dengan asumsi kecenderungan membaca ini telah terbentuk pada peserta didik, membaca saat ini bukanlah sebuah dorongan tetapi berubah menjadi kebutuhan dan keinginan. Dengan asumsi membaca telah menjadi kebutuhan dan keinginan yang berubah menjadi kecenderungan yang akan ditanamkan pada peserta didik.

Sehubungan dengan itu, terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dengan GLS terhadap minat baca di antaranya sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Febriana Ramandanu pada tahun 2019 dengan judul "GLS Melalui Pemanfaatan Sudut Baca Kelas Sebagai Sarana Alternatif Penumbuhan Minat Baca Peserta didik". Berdasarkan hasil penelitian tersebut yang dilakukan di SD Negeri Pamongan 2 Kecamatan Guntur Kabupaten Demak sudah melaksanakan program GLS. SD Negeri Pamongan 2 sudah memanfaatkan sudut baca dengan optimal. Hal itu dilihat dari keberhasilan sekolah dalam menanamkan minat baca peserta didik. Minat baca sudah mulai terbentuk. Hal ini karena adanya program GLS melalui pemanfaatan sudut baca yang terdapat di setiap kelas, (Ramandanu, 2019. hlm. 17).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Tri Yunianika dan Suratinah pada tahun 2019 dengan judul " Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka". Kegiatan GLS sudah terlaksana. Sekolah sudah benar-benar mengatur pelaksanaan GLS. Hal ini dibuktikan dengan penataan penyelenggara latihan GLS, perencanaan jadwal latihan Gerakan Literasi Sekolah, dan kesiapan buku pemahaman untuk setiap kelas Kelas IV-1 telah melakukan Gerakan Literasi Sekolah sesuai waktu yang ditetapkan, peserta didik sudah mulai suka membaca, namun buku yang diakses masih minim. masih sangat kurang sehingga pengalaman membaca peserta didik sangat terbatas. Jadwal Gerakan Literasi Sekolah tidak sepenuhnya untuk latihan membaca 15 menit. Berdasarkan latihan GLS yang telah dilakukan di SD Dharma Karya, maka latihan GLS di sekolah ini harus dikenal dengan tahap pra-pembiasaan. Sekolah sebenarnya perlu berusaha dengan sungguh-sungguh agar latihan GLS menjadi latihan yang tepat dengan apa yang tercatat dalam Panduan GLS, (Yuanika & Suratinah, 2019, hlm. 502).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari, Sri Lestari, dan Melik Budiarti pada Tahun 2020 dengan judul "Analisis Program GLS dalam Menumbuhkan Minat Baca". Bahwa pelaksanaan Program GLS untuk menumbuhkan keunggulan peserta didik dalam membaca telah terlaksana dengan baik. Pengembangan pendapatan membaca diselesaikan pada 3 tahap, yaitu tahap penyesuaian, tahap kemajuan, serta tahap pembelajaran. Ketiga tahap ini dapat mendorong minat membaca untuk peserta didik, hal ini didukung oleh semua tindakan yang dilakukan akan membuahkan kecenderungan untuk membaca di pagi hari, dengan

memberikan sarana dan prasarana sekolah, (Sari, Lestari, & Budiarti, 2020, hlm. 350).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Ajeng Kristianti Lawalata pada tahun 2019, dengan judul "Pengaruh Program Literasi Terhadap Minat Baca dan Prestasi Belajar Peserta didik di SMP Al-Azhar Tulungagung". Penerapan Literasi Sekolah berpengaruh terhadap minat baca peserta didik, kesimpulan tersebut yaitu penyesuaian, peningkatan, dan pelaksanaan pembelajaran hanya sebagai petunjuk dari penghasilan pemahaman seperti pemusatan pertimbangan, pemanfaatan waktu, motivasi untuk membaca, "perasaan dalam membaca, dan berusaha untuk menggunakan, (Lawalata & Sholeh, 2019. hlm. 10).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Nasrullah pada Tahun 2020 dengan judul "Penerapan Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Budaya Literasi Peserta didik SMP Dan SMA Di Bosowa School Makassar". Bahwa upaya yang dilakukan Sekolah Bosowa Makassar dalam melaksanakan GLS adalah dengan mengadakan kelas literasi, mengadakan latihan ekstrakurikuler literasi, memilih menteri yang paham, membagikan buku-buku pelajaran dan wajib mengunjungi perpustakaan. Keterbatasan terlihat dalam pelaksanaan program GLS, khususnya konsistensi dan kesadaran peserta didik tentang literasi masih rendah, kualitas keterlibatan peserta didik terikat untuk memanfaatkan media inovasi, kurangnya disiplin dan keakraban peserta didik dalam mengembalikan buku ke perpustakaan serta padatnya waktu jam pelajaran, (Nasrullah, 2020, hlm. 79).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian terdahulu bahwa kemampuan minat baca peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dan banyak peserta didik yang enggan membaca buku, bahkan sudah difasilitasi dengan adanya buku di perpustakaan, dan pojok baca. Hal ini pun masih belum mampu untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca peserta didik. Namun dengan demikian minat baca di Indonesia dapat membawa dampak yang positif, serta terdapat juga banyak kelebihan dan kekurangannya. Maka dari itu peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan judul "Analisis Gerakan Literasi Sekolah Terhadap Minat Baca Peserta didik Sekolah Dasar".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep belajar melalui Gerakan Literasi Sekolah untuk meningkatkan meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar ?
2. Bagaimana strategi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar ?
3. Bagaimana hubungan minat baca peserta didik sekolah dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan konsep belajar melalui gerakan literasi untuk meningkatkan meningkatkan minat baca peserta didik sekolah dasar.
2. Untuk mendeskripsikan strategi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik sekolah dasar.
3. Untuk mendeskripsikan hubungan minat baca peserta didik sekolah dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah

2. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan menambah serta memperbanyak khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan. Juga bermanfaat sebagai bahan pijakan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan GLS dan minat baca peserta didik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang upaya guru dalam meningkatkan minat baca anak.

2. Penelitian ini dapat menjadi alternatif model pembelajaran untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.
3. Penelitian ini dapat meningkatkan aktivitas belajar yang efektif dan terarah.
4. Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan guru dalam menerapkan model pembelajaran di sekolah dasar.

b. Bagi sekolah

1. Penelitian ini mampu memberikan sumbangan berupa ide dan gagasan yang baik pada sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
2. Penelitian ini akan menambah dan memperkaya informasi tentang GLS terhadap minat baca peserta didik yang dapat digunakan di sekolah dasar.

c. Bagi peneliti

1. Penelitian ini dapat menambah wawasan dalam merancang dan melaksanakan suatu kegiatan pembelajaran minat baca dengan gerakan literasi.
2. Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya yang sejenis.

D. Definisi Variabel

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 58), mendefinisikan variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh data informasi yang berhubungan dengan itu, kemudian dapat ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yakni :

1. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independen (*Independent Variable*) Menurut Sugiyono (2014, hlm. 59) variabel bebas sering disinggung sebagai variabel peningkatan, indikator, pendahulu. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Faktor bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau berkembangnya variabel terikat. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah Gerakan Literasi Sekolah.

1. Pengertian Gerakan Literasi

a. Menurut Para Ahli

Menurut Antasari dalam (Saadati & Sadli, 2019, hlm. 153) GLS adalah sebuah usaha yang diselesaikan secara ekstensif dan dapat dipelihara untuk mengubah sekolah menjadi asosiasi pembelajaran yang warganya literat seumur hidup melalui kontribusi terbuka (publik).

Menurut UNESCO "*The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*", Literasi adalah seperangkat kemampuan yang nyata, terutama kemampuan dalam membaca dan menulis yang terlepas dari pengaturan di mana kemampuan diperoleh dan siapa yang memperolehnya.

Menurut Sulzby dalam (Alwasilah, 2001, hlm. 6) literasi adalah kemampuan berbahasa individu (menyesuaikan, berbicara, membaca, menulis) untuk menyampaikan dalam tata krama yang tidak sesuai dengan tujuannya. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Beynham yang mengatakan bahwa literasi menyiratkan perpaduan kemampuan mendengarkan, berbicara, mengarang, membaca dan penalaran dasar.

2. Variabel Terikat (*Dependent*)

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 59) variabel dependen sering disinggung sebagai variabel hasil, model, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat. Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau merupakan akibat dari variabelr bebas. Dalam penelitian ini variabel terikatnya adalah minat baca.

1. Pengertian Minat Baca

a. Menurut Para Ahli

Rahim (2005, hlm. 28) mengemukakan bahwa minat membaca adalah dorongan kuat yang digabungkan dengan upaya seseorang untuk membaca dengan teliti. Individu yang memiliki minat yang kuat dalam membaca akan menunjukkan kemampuannya untuk mendapatkan materi pemahaman dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri.

Menurut Herman Wahadaniah dalam (Ratnasari, 2011, hlm. 16) minat membaca "adalah pemikiran yang solid dan mendalam yang digabungkan dengan sensasi kegembiraan terhadap latihan membaca sehingga dapat mengarahkan seseorang untuk membaca dengan teliti secara sukarela atau dengan bantuan dari

luar. Minat dalam membaca juga merupakan perasaan senang seseorang terhadap membaca karena adanya gagasan bahwa membaca dapat diperoleh.

E. Landasan Teori

1. Literasi

a. Pengertian Literasi

Menurut Abidin (2018, hlm. 1) Secara tradisional, literasi dipandang sebagai kapasitas untuk membaca dan mengarang. Individu yang dapat dianggap literat dalam pandangan ini adalah individu yang dapat membaca dengan teliti serta mengarang atau terbebas dari kumpulan huruf. Makna literasi kemudian, berkembang sebagai kemampuan untuk meneliti, mengarang, berbicara, dan mendengarkan. Sesuai dengan perkembangan waktu, makna literasi telah bergeser dari arti terbatas ke pengaturan yang lebih luas. yang menggabungkan bidang yang berbeda. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai komponen yang berbeda, baik faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

Menurut Kern dalam (Hayat dan Yusuf, 2011, hlm. 25) mengatakan bahwa literasi dicirikan sebagai kapasitas untuk membaca dan mengarang yang dapat diidentifikasi dengan kecenderungan untuk membaca dan menghargai karya sastra (tulisan). Pendapat yang sama juga dikomunikasikan oleh Beynham dalam (Alwasilah, 2001, p. 6) yang menyatakan bahwa literasi ialah rekonsiliasi kemampuan mendengarkan, berbicara, mengarang, membaca dan berpikir kritis.

Sejalan dengan pendapat Rod Welford Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Australia dalam (Pakistyaningsi, Arini, dkk, 2014, hlm. 14) mengenai literasi adalah :

Literasi adalah inti dari kemampuan peserta didik untuk belajar dan menang di sekolah, jadi meskipun fakta bahwa dasar dari peserta didik ini tidak setara, otoritas publik harus menjamin bahwa mereka semua mendapatkan tingkat pendidikan literasi yang memadai untuk menghadapi kesulitan. Tanpa kemampuan literasi yang memadai, peserta didik tidak dapat menghadapi kesulitan yang akan mereka hadapi. Pada dasarnya keterampilan literasi ialah modal dasar bagi kaum muda untuk memenangkan kesulitan.

Dari definisi di atas, analisis dapat beralasan bahwa pendidikan adalah kemampuan tunggal untuk mengetahui informasi ketika berbicara, menulis, dan menghitung, sehingga literasi tidak dapat dipisahkan dari kemampuan bahasa lisan dan komposisi yang memerlukan pengembangan kapasitas intelektual

(informasi). Literasi dapat diuraikan sebagai gagasan yang memiliki implikasi yang rumit dan kuat, kemudian diuraikan dan dicirikan oleh perspektif yang berbeda, namun sesungguhnya, kemampuan literasi seseorang merupakan dasar untuk kemajuan yang sangat penting dari literasi.

b. Prinsip Literasi

Menurut Kern (2001, hlm. 23) menyebutkan bahwa terdapat tujuh prinsip dalam pendidikan literasi, yaitu: (a) Literasi mencakup pemahaman, (b) Literasi mencakup kolaborasi, (c) Literasi mencakup penataan, (d) Literasi mencakup informasi sosial , (e) Literasi mencakup berpikir kritis, (f) Literasi mencakup refleksi dan refleksi diri, (g) Literasi mencakup pemanfaatan bahasa. Hal ini diperkuat dengan pendapat dari Beers (2009, hlm. 31) tentang praktik hebat dalam menekankan standar GLS, yaitu : (a) peningkatan pendidikan literasi berlanjut sesuai fase-fase yang tidak mengejutkan dari kemajuan, (b) program literasi yang layak disesuaikan, (c) latihan literasi digabungkan dengan memanfaatkan program pendidikan, (d) latihan membaca dan menulis diselesaikan kapan saja, (e) latihan literasi menyebarkan budaya lisan, (f) latihan literasi yang menyebarkan perhatian pada keragaman

Sejalan dengan pendapat diatas, Budiharto dalam (Rohim & Rahmawati, 2020, hlm. 2463) mengungkap bahwa kegiatan literasi sekolah sesuai dengan standar yang menyertainya. (a). Peningkatan literasi diselesaikan dengan tahap perkembangan anak. (b). Pemanfaatan terkoordinasi rencana kegiatan literasi untuk setiap di sekolah adalah kewajiban instruktur dengan alasan bahwa setiap mata pelajaran memerlukan membaca dan menulis. (c). Kapanpun peserta didik melakukan kegiatan membaca dan menulis, dapat dilakukan dalam bentuk apapun dan kapanpun oleh peserta didik. (d). Literasi membuat pendidikan budaya lisan yang diakui dengan baik serta diharapkan dapat menumbuhkan perkembangan lisan yang sesuai. (e). Literasi perlu menyebarkan kesadaran keberagaman.

Dari beberapa gambaran di atas, bisa disimpulkan bahwa dalam Pendidikan literasi meliputi interpretasi, partisipasi, perubahan, berpikir kritis, pemecahan persoalan, refleksi diri serta mencakup pengguna bahasa. Oleh sebab itu dalam menjalankan pendidikan literasi wajib menggunakan prinsip tersebut. Pendidikan literasi sangat penting setiap peserta didik. Terdapat beberapa metode penjelasan Pendidikan literasi bagi peserta didik salah satunya melalui GLS.

c. Jenis – Jenis Literasi

Berdasarkan Setiawan (2018, hlm. 1) Kata literasi sudah mulai digunakan dalam skala yang lebih luas namun tetap mengacu pada pada kapasitas atau kemampuan esensial dari literasi, khususnya kemampuan untuk membaca dan menulis. Pada dasarnya, hal utama dari kata literasi sebenarnya adalah dibebaskan dari ketidaktahuan untuk memiliki pilihan dalam mengetahui semua ide secara praktis, sedangkan pendekatan terbaik untuk mendapatkan kapasitas pendidika literasi ini adalah dengan memanfaatkannya melalui sekolah. Hingga saat ini, ada 9 macam jenis literasi yaitu Literasi Kesehatan, Literasi Finansial, Literasi Digital, Literasi Data, Literasi Kritis, Literasi Visual, Literasi Teknologi, serta Literasi Statistik

Kemudian menurut Waskim (2017, hlm. 1) dijelaskan bahwa jenis literasi mencakup :

1. Literasi Fundamental, pendidikan semacam ini menargetkan untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, mengarang, dan memastikan.
2. Literasi Perpustakaan, setelah memiliki kapasitas esensial, literasi perpustakaan dapat meningkatkan literasi Perpustakaan yang ada.
3. Literasi Medi, kemampuan mengenal berbagai jenis media
4. Literasi Teknologi, khususnya kemampuan dalam peralatan yang mengikuti inovasi meliputi (peralatan), pemrograman (*programming*), serta etika dalam menggunakan inovasi.
5. Literasi Visual (*Visual Literacy*), ialah pemahaman lanjutan antara literasi media serta pendidikan teknologi.

Menurut Clay & Ferguson (www.bibliotech.usataupdfsatauInfoLit.pdf) dalam Teguh (2017, hlm. 22) menjelaskan bahwa bagian literasi informasi terdiri dari pendidikan awal, kecakapan dasar, pendidikan perpustakaan, pendidikan media, kecakapan inovatif, dan pendidikan visual. Di lingkungan Indonesia, kecakapan awal diharapkan menjadi alasan untuk memperoleh fase pendidikan berikutnya.

Dari pemaparan di atas bisa disimpulkan bahwa ada banyak jenis literasi yang bisa menumbuhkan minat baca seseorang. dengan adanya berbagai jenis literasi akan mempermudah seorang buat menerima pengetahuan dan mengembangkan minat baca. Hal terpenting berasal adanya banyak sekali jenis literasi ini artinya seseorang mampu bebas dari buta aksara dan mampu mengetahui semua konsep secara fungsional.

2. Gerakan Literasi Sekolah

a. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Wiedarti (2016, hlm. 7) mengemukakan bahwa GLS ialah adalah usaha atau tindakan partisipatif dengan melibatkan lingkungan sekolah (peserta didik, pengajar, kepala sekolah, staf pengajar, pengelola sekolah, dewan sekolah, wali), skolastik, penyalur, komunikasi luas, masyarakat dan mitra di bawah koordinasi Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Budaya.

Menurut Antasari dalam (Saadati & Sadli, 2019, hlm. 153) GLS merupakan suatu pekerjaan yang dilakukan secara tuntas dan layak dalam menjadikan sekolah sebagai asosiasi belajar yang warganya dididik seumur hidup melalui kontribusi terbuka.

Menurut (Sutrianto, 2016, hlm. 2) GLS ialah secara menyeluruh, yang berharap dapat mengikutsertakan sekolah sebagai asosiasi belajar di mana warganya dididik seumur hidup melalui kontribusi terbuka. Pelaksanaan pendidikan sekolah dalam GLS ialah kemampuan untuk mengakses, mengetahui, dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui latihan-latihan seperti, melihat, membaca, merekam menyetel dalam bentuk *hard copy*, serta atau berbicara.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa GLS ialah Selanjutnya dapat diduga bahwa GLS adalah suatu usaha yang dilakukan untuk menjadikan sekolah sebagai asosiasi belajar yang warganya mahir dan membina pribadi melalui berbagai macam latihan termasuk membaca buku non-ilustrasi selama 15 menit. Tindakan GLS ini juga mencakup masyarakat umum yang penting bagi ekosistem pendidikan. Hal ini diperlukan untuk membangun keunggulan peserta didik dalam membaca yang nantinya akan menambah informasi bagi peserta didik.

b. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Yunianika & Suratinah (2019, hlm. 498) bahwa tujuan umum GLS ialah menumbuh kembangkan budi pekerti peserta didik melalui lingkungan literasi sekolah yang dicirikan dalam GLS sehingga mereka menjadi peserta didik yang pembelajar. Selain itu secara eksplisit, tujuan GLS adalah: 1) Menumbuhkan dan membina budaya literasi di sekolah, 2) memperluas batas wilayah dan iklim sekolah agar cakup, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang

menyenangkan dan ramah anak, serta lingkungan sekolah dapat mengelola informasi, dan 4) Menjaga koherensi pembelajaran dengan memperkenalkan berbagai buku pemahaman serta mewajibkan strategi pemahaman yang berbeda..

Menurut (Susanti, Aminuyati, & Achmadi, 2019, hlm. 2) GLS memiliki target umum sama seperti tujuan eksplisit. Kegunaan GLS secara universal adalah untuk mengembangkan pribadi peserta didik melalui pengembangan sistem ekosistem literasi sekolah yang ditandai dalam GLS sehingga mereka menjadi peserta didik yang pembelajar, sedangkan alasan khusus dari GLS adalah untuk mengembangkan dan memupuk budaya literasi di sekolah, perluasan batas wilayah dan iklim sekolah sehingga literasi menjadikan sekolah sebagai pendamping yang nyaman serta anak berwawasan luas.

Menurut Pemerintah RI melalui Kemendikbud, Suragangga dalam (Batubara and Ariani 2018, hlm. 17) telah mengirimkan pelaksanaan GLS yang diharapkan dapat: 1) menumbuhkan budaya membaca dan menulis bagi peserta didik di sekolah, 2) untuk menumbuhkan batas wilayah dan iklim sekolah untuk mengetahui literasi, 3) mengubah sekolah menjadi kawasan yang nyaman, serta 4) mengenalkan berbagai pemahaman buku serta mewajibkan berbagai teknik membaca untuk membantu pembelajaran tanpa henti.

Dengan demikian bisa disimpulkan bahwa tujuan bahwa GLS adalah untuk mengembangkan dan membentuk kepribadian peserta didik melalui literasi di sekolah, dan memperluas batas wilayah dan iklim sekolah sehingga mereka lebih mahir dan menjadikan sekolah sebagai daerah belajar yang menyenangkan.

c. Tahapan - Tahapan Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Sari, Lestari, serta Budiarti (2020, hlm. 347) terdapat beberapa GLS diantaranya ialah :

1. Tahap Pembiasaan
Pada tahap ini ialah tahapan pertama peserta didik untuk membiasakan diri dalam membaca. Kebiasaan tersebut telah ditanamkan semenjak kelas 1 hingga kelas 6 yang bertujuan agar menumbuhkan minat baca peserta didik.
2. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, peserta didik ditugaskan untuk terlibat dalam proses aktivitas membaca, Tahapan ini ialah tahapan kedua dari tahap sebelumnya dimana peserta didik wajib memperluas kelebihan dalam diri mereka secara produktif.

3. Tahap Pembelajaran

Tahap pembelajaran ialah tingkatan yang ketiga dari tahap sebelumnya dalam tahap ini peserta didik akan bertanggung jawab terhadap hasil karya mereka buat saat pembelajaran di kelas.

Menurut Budiharto pada (Rohim and Rahmawati 2020, hlm. 4) GLS dilakukan dalam tiga tahap yaitu penyesuaian, kemajuan dan pembelajaran. Tahap penyesuaian adalah gerakan untuk mengembangkan keunggulan peserta didik dalam membaca pemahaman selama 15 menit. Tahap kemajuan menyiratkan fase perluasan kemampuan pendidikan melalui latihan bereaksi terhadap buku-buku pengayaan. Pelaksanaan membaca pada tahap ini diikuti dengan latihan-latihan lanjutan dimana peserta didik dihimbau untuk memberikan latihan-latihan yang bermanfaat baik secara lisan maupun rekaman dalam bentuk hard copy. tahap ketiga adalah tahap pembelajaran, lebih spesifiknya tahap pengembangan kemampuan pendidikan di setiap mata pelajaran dengan menggunakan buku-buku tambahan dan mempelajari metodologi di setiap mata pelajaran.

Menurut Batubara & Ariani (2018, hlm. 17-18) bahwa tahapan pelaksanaan GLS dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Pembiasaan

Pada tahap ini, sekolah memberikan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik peserta didik dan menyelesaikan latihan yang akhirnya meningkatkan minat dalam membaca.

2. Tahap Pengembangan

Setelah kecenderungan membaca terbentuk di lingkungan sekolah, sekolah dapat memasuki tahap peningkatan yang diharapkan dapat menciptakan kemampuan peserta didik melalui berbagai latihan pendidikan.

3. Tahap Pembelajaran

Setelah kebiasaan membaca terbentuk di lingkungan sekolah, maka sekolah dapat memasuki tahap selanjutnya yang terarah untuk menciptakan kemampuan peserta didik melalui latihan literasi yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tahapan GLS terdiri dari tiga tahapan. Tahap pertama yaitu tahap pembiasaan, merupakan tahap awal peserta didik untuk dibiasakan dalam membaca. Kedua, adalah tahap pengembangan, merupakan tahap dimana peserta didik dimotivasi untuk mengembangkan potensi dalam diri mereka. Dan Tahap ketiga yaitu tahap pembelajaran, merupakan tahap peserta didik untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui kegiatan literasi.

1. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Rahim (2005, hlm. 28) mengemukakan bahwa minat membaca adalah dorongan kuat yang digabungkan dengan upaya seseorang untuk membaca. Individu yang mempunyai minat yang kuat untuk membaca pasti menunjukkannya dalam keinginan mereka untuk mendapatkan materi pemahaman dan kemudian membacanya atas kesadaran mereka sendiri.

Herman Wahadaniah dalam (Ratnasari, 2011, hlm.16) Minat membaca ialah suatu pertimbangan yang kokoh dan mendalam yang disertai dengan perasaan senang terhadap latihan membaca sehingga dapat membimbing seseorang untuk membaca secara sukarela atau motivasi dari luar. Minat membaca juga merupakan suatu sensasi kegembiraan individu terhadap membaca dengan teliti mengingat keyakinan bahwa membaca dapat diperoleh.

Kemudian Darmono yang menyatakan bahwa minat membaca merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk berhati-hati dalam membaca . (Darmono, 2001, hlm. 182).

Dari beberapa pengertian minat baca diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat membaca ialah suatu kekuatan yang dapat mendorong individu untuk giat mempelajari kegiatan membaca dengan gembira, sehingga mereka terdorong untuk melakukan kegiatan membaca. Dengan minat membaca akan lebih mendapatkan banyak informasi yang diperoleh seseorang.

b. Faktor – Faktor Minat Baca

Menurut Sanghiang (2015, hlm. 1) terdapat dua faktor yang mempengaruhi tingkat minat baca peserta didik, yaitu faktor dari dalam serta faktor dari luar. Faktor dari dalam akan merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti sifat, kecenderungan dan artikulasi diri. Sedangkan faktor dari luar adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik atau komponen lingkungani, baik dari keluarga, tetangga maupun sekolah. Faktor luar ini mempengaruhi inspirasi, kemampuan, dan kecenderungan untuk membaca secara konsisten.

Menurut Wibayanti (2019, hlm. 774) Faktor yang mempengaruhi minat baca peserta didik adalah faktor dari dalam (sentimen, pertimbangan dan inspirasi).

Selain itu, komponen yang mempengaruhi minat baca dari luar meliputi pekerjaan pendidik, lingkungan, dan keluarga.

Menurut Sutarno dalam (Anugra, Yusup & Erwina, 2013, hlm. 143) bahwa faktor yang mempengaruhi minat baca antara lain:

1. Ketertarikan masyarakat yang tinggi terhadap kenyataan, spekulasi, standar, informasi, dan data yang mereka butuhkan.
2. Tersedianya materi pemahaman yang menarik, daerah setempat, kualitas, dan perbedaan di lingkungan.
3. Tersedianya waktu tertentu yang bisa dimanfaatkan untuk membaca.
4. Kebutuhan dan minat masyarakat akan informasi nyata dan 'erbaru.
5. Memiliki aturan bahwa membaca adalah kebutuhan dunia lain untuk memperoleh manfaat informasi, pengetahuan dan pengalaman serta kelihaiian.

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan Untuk mendorong minat membaca sebagai kecenderungan pada peserta didik, cara paling umum untuk membentuk kecenderungan membaca membutuhkan waktu yang lama. Oleh karena itu minat membaca tidak secara alami diklaim oleh peserta didik tetapi harus dibentuk. Dibutuhkan usaha dan upaya, terutama dari guru, selain dari keluarga sebagai lingkungan terdekat, untuk mempersiapkan, mengembangkan, mendorong, dan meningkatkan minat membaca.

c. Upaya dalam meningkatkan minat baca peserta didik

Menurut Sudarsana (2010, hlm. 429) Pengembangan dan kemajuan minat membaca harus didukung dengan sistematis melalui peningkatan membaca yang mencakup hal-hal berikut:

1. Merencanakan program pengembangan dan peningkatan minat baca, baik dalam keluarga, sekolah, maupun daerah setempat (khususnya melalui perpustakaan).
2. Mengatur pelaksanaan proyek pengembangan dan pemajuan kepentingan minat baca, baik dalam keluarga, dalam sekolah, maupun dalam iklim lokal.
3. Mengendalikan pelaksanaan proyek-proyek untuk pengembangan dan peningkatan minat baca, baik dalam keluarga, sekolah, maupun id daerah setempat.
4. Menilai pelaksanaan proyek untuk pengembangan dan pemajuan minat baca, baik dalam iklim keluarga, dalam iklim sekolah, maupun dalam iklim lokal. Evaluasi

pelaksanaan program adalah kapasitas persiapan terakhir dalam administrasi hierarkis.

Menurut Astuti dalam (Elendiana, 2020, hlm. 57) mengatakan bahwa upaya peningkatan minat baca bisa dilakukan dengan cara berikut :

1. Motivasi yang berasal dari orang tua serta guru.
2. Mempromosikan kecintaan untuk membaca dalam sekolah.
3. Memberikan penghargaan bagi peserta didik yang gemar membaca.
4. Memebrikan buku yang menarik perhatian peserta didik.

Menurut Elendiana (2020, hlm. 58) Upaya yang bisa dilakukan untuk membangaun serta menumbuhkan minat baca peserta didik diantaranya :

1. Adanya dukungan dari keluarga terutama orang tua, pengajar dan orang lain.
2. Biasakan peserta didik membaca buku sebelum pembelajaran berlangsung.
3. Pilih bacaan yang disukai peserta didik namun dbermanfaat.
4. Dampak positif dengan tujuan agar peserta didik gemar membaca.
5. Memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada.

Dengan demikian dari beberapa upaya meningkatkan minat baca di atas dapat peneliti peneliti menganggap bahwa membaca adalah persyaratan penting untuk seorang peserta didik. Peserta didik harus memiliki kecenderungan untuk membaca untuk mencapai prestasi belajar yang mereka butuhkan untuk mencapai. Selanjutnya, pengembangan minat membaca sangat penting di kalangan peserta didik. Mengembangkan minat membaca adalah upaya untuk mengubah kecenderungan memahami, dari tidak suka menjadi tertarik untuk membaca.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Jenis eksplorasi yang digunakan dalam tinjauan ini adalah dengan menggunakan jenis studi penulisan. Jenis studi literatur pada penelitian ini merupakan perkembangan kegiatan yang diidentifikasi dengan strategi untuk mengumpulkan informasi pustaka, membaca dan mencatat, seperti halnya mengolah bahan penelitian . (Zed, 2008, hlm. 3).

Studi kepustakaan adalah tindakan yang diperlukan dalam penelitian, khususnya pada penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah untuk

menumbuhkan manfaat teoritis dan manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama dasar pijakan atau pendirian untuk mendapatkan dan membangun landasan hipotesis, sistem pemikiran, dan memutuskan dugaan sementara atau disebut teori penelitian. Jadi analisis dapat mengatur, mendistribusikan, mengkoordinasikan, dan memanfaatkan berbagai pustaka di bidangnya. Dengan menggunakan studi kepustakaan, peneliti memiliki pengalaman yang lebih luas dan mendalam tentang masalah yang akan diteliti.

b. Pendekatan Penelitian

Menurut Bob dan Taylor dalam (Moleong, 2005, hlm. 4) Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan informasi atau data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seriap individu dan perilaku yang dapat diamati.

Menurut Shaleh (2008, hlm. 80) Penelitian kualitatif adalah serangkaian kegiatan untuk menyaring data dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek, kemudian dikaitkan dengan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis ataupun praktis.

Kemudian Arifin (2012, hlm. 29) mengatakan bahwa pemeriksaan subyektif adalah “penjelajahan untuk menjawab persoalan-persoalan yang memerlukan pemahaman secara menyeluruh berkenaan dengan waktu dan keadaan yang bersangkutan, diselesaikan secara normal dan wajar sesuai dengan kondisi sasaran di lapangan. tanpa kendali, dan jenis data yang dikumpulkan pada dasarnya adalah data subjektif.

2. Sumber Data

Menurut Arikunto (2014, hlm. 129) mengatakan bahwa sumber penelitian informasi adalah subjek dari mana informasi dapat diperoleh. Dilihat dari sumber informasi yang didapat atau dari mana informasi tersebut diperoleh dalam melakukan penelitian, maka terdapat dua jenis data yaitu :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah kata-kata serta kegiatan seseorang yang diamati dan diwawancarai. Data primer ini merupakan data yang paling utama dalam melakukan penelitian.

Menurut Mahmud Sumber primer adalah sumber-sumber penting yang akan menjadi sumber informasi penting yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari objek penelitian. Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah jurnal, buku dan artikel yang berhubungan dengan judul.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber utama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang akan digunakan untuk mencari data di lapangan untuk menjawab permasalahan pada penelitian. Adapun penjelasan pengumpulan data menurut Sugiyono (2010, hlm. 308) “pengumpulan data adalah kemajuan utama dalam penelitian, mengingat tujuan utama dalam penelitian adalah untuk mendapatkan informasi, jika peneliti tidak mengetahui prosedur pemilihan data, maka tidak akan mendapatkan informasi yang memenuhi standar”.

Riduan (2012, hlm. 69) menyatakan bahwa “pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data”.

Menurut Yaniawati (2020, hlm. 17) Terdapat 3 macam teknik dalam pengumpulan data pada penelitian kepustakaan, diantaranya :

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali informasi yang didapat, terutama kejelasan, kepentingan dan kesepakatan kepentingan antara satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu memilah-milah informasi yang diperoleh dengan struktur yang telah dibutuhkan.
3. *Finding*, yaitu analisis lebih lanjut tentang akibat-akibat dari memilah-milah informasi dengan menggunakan prinsip, hipotesis dan teknik yang telah ditentukan sehingga dapat menemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

4. Analisis Data

Menurut pengantar Creswell dalam Hamzah (2019, hlm. 80) analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi konstan pada

informasi, mengajukan pertanyaan logis, dan menyusun catatan pendek melalui interaksi eksplorasi, serta melibatkan data, koleksi berdasarkan pertanyaan umum. Serta analisis informasi peserta, dan perlu memahami bagaimana mempertimbangkan dan mendeskripsikan teks sehingga bentuk pertanyaan penelitian dapat terjawab.

Menurut Yaniawati (2020, hlm. 21) Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Deduktif

Pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada suatu kesimpulan yang bersifat khusus.

b. Induktif

Mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang konkrit menuju pada hal-hal yang abstrak, atau dari peringatan yang khusus menuju pengertian yang bersifat umum.

c. Komparatif

Membandingkan objek penelitian dengan konsep pembandingan.

d. Interpretatif

Menginterpretasikan suatu makna ke dalam makna normatif.

G. Sistematika Skripsi

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara sub bab dengan bab lainnya dalam penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Untuk Masalah I

Bab ini berisi secara rinci mengenai konsep belajar melalui Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat ba peserta didik.

Bab III Kajian Untuk Masalah II

Bab ini berisi secara rinci mengenai strategi Gerakan Literasi Sekolah terhadap minat baca peserta didik.

Bab IV Kajian Untuk Masalah III

Bab ini berisi secara rinci mengenai hubungan minat baca peserta didik sekolah dasar dengan Gerakan Literasi Sekolah.

Bab V Penutup

Bab ini berisi kesimpulan yang diperoleh dari penelitian. Peneliti juga mencoba memberikan saran – saran yang membangun untuk kedepannya. (Yaniawati, 2021, hlm. 25-26).